



Rumah Sakit, Ingatan Menghormati Kehidupan

Sejarah Indonesia memuat bab berjudul rumah sakit. Bab terlambat datang dan dibuat saat tahun-tahun terus berlalu dengan sakit dan kematian. Ingat rumah sakit, ingat kedatangan orang-orang Eropa untuk hidup di Nusantara. Ingat rumah sakit, ingat kebimbangan mereka menanggung hidup di alam tropis. Sakit demi sakit dirasakan untuk terkapar sampai ke kematian. Semula, rumah sakit sebagai gagasan dan bangunan modern diadakan di Batavia tapi sulit memberi kabar kebahagiaan selama ratusan tahun bagi para pengidap sakit. Rumah sakit malah momok imajinasi ketakutan dan tamat.



Foto: Rob Nieuwenhuys, *Tempo Doeloe - een verzonken wereld*, 1988

“ Keberadaan RS Panti Rapih merupakan perwujudan tergeraknya hati Penggembala Gereja Katolik, Suster-Suster Cinta Kasih Santo Carolus Borromeus dan kaum awam untuk memberikan pelayanan kesehatan. ”

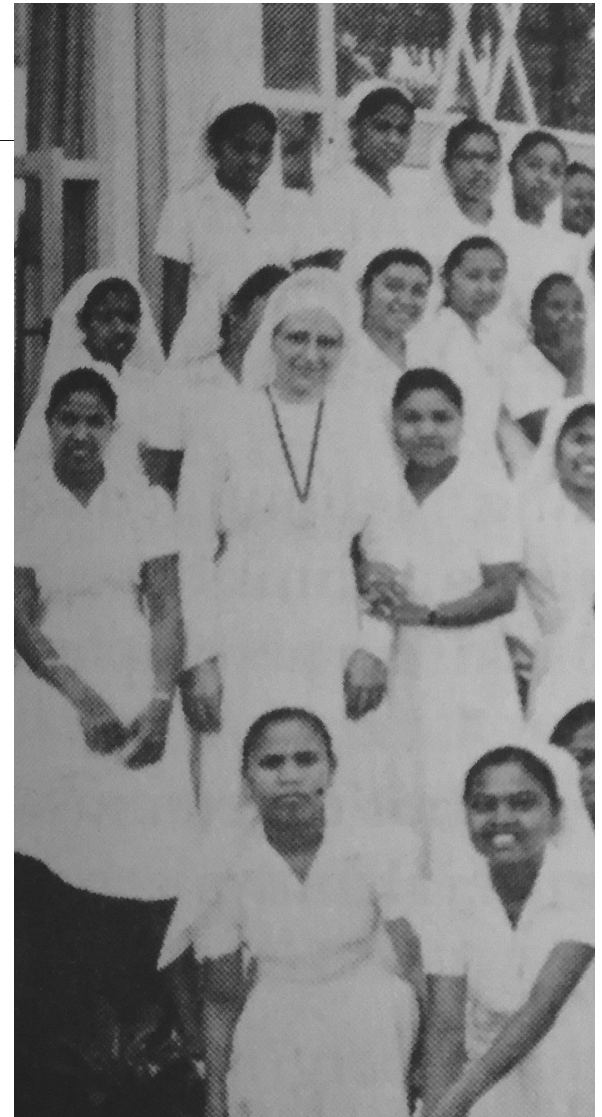
Sejarah jauh itu sempat teringat di buku berjudul *Setelah Setengah Abad, Ke Mana Kita Melangkah: Merayakan, Merefleksikan, dan Mewujudkan Roh Konsili Vatikan II* (2015). Pada bagian merenungi Rumah Sakit Panti Rapih (Yogyakarta), kita membaca keterangan mendasar dimutakhirkan: “Sejak awal

berdirinya, keberadaan Rumah Sakit Panti Rapih merupakan perwujudan tergeraknya hati Penggembala Gereja Katolik, Suster-Suster Cinta Kasih Santo Carolus Borromeus dan kaum awam untuk memberikan pelayanan kesehatan. Pelayanan kesehatan ini didasarkan pada cinta kasih untuk menghormati

kehidupan. Semangat pelayanan dengan hati penuh kasih dan tulus inilah yang senantiasa dihidupi dan menjadi dasar pelayanan.” Alinea itu kita simak pada abad XXI saat terjadi peningkatan mutu dan ketetapan besar untuk terus mengabdikan di jalan kesehatan bagi para suster CB. Zaman membuktikan mereka masih menunaikan segala ketulusan dan kebaikan di pemenuhan menghormati hidup melalui rumah sakit.

Kita mungkin bisa sekejap mengenang konsekuensi pendirian rumah sakit di Indonesia, sejak ratusan tahun lalu. Rumah sakit dan tata hidup di Batavia saat dihuni orang-orang Eropa, terutama orang-orang dari Belanda. Rumah sakit gagal jadi jawaban mujarab bagi ketakutan orang-orang Eropa pada kehidupan sulit di alam tropis. Wabah bergantian memberi serangan telak sampai ke kematian. Pelbagai cara diusahakan meski “kalah.” Pendirian rumah sakit dimaksudkan menjawab. Pada masa lalu, rumah sakit justru memberi berita-berita buruk ketimbang pembenaran menghormati kehidupan.

Kita ingin mengingat dengan membaca artikel Peter H Van der Brug berjudul “Batavia yang Tidak Sehat dan Kemerosotan VOC pada Abad XVIII,” dimuat di buku berjudul *Jakarta Batavia: Esai Sosio-Kultural* dengan editor Kees Grijna dan Peter JM Nas (2015). Ingatan



kota, ingatan kematian. Ingatan memiliki sumber rekaman sakit-mati di rumah sakit pernah diadakan di Batavia. Ribuan orang terus berdatangan dari Belanda ke Batavia. Mereka datang untuk sakit dan mati. Laporan jumlah penduduk menanggung sakit terus bertambah dan membuat bimbang atas catatan ribuan kematian terjadi di Batavia. Kematian di



Yayasan St. Borromeus mempercayakan pendidikan tenaga perawatan kepada para suster. Foto: DOK. CB

kalangan Eropa, sejak abad XVIII sampai XX.

Penjelasan di artikel Peter H Van der Brug membuat kita tercengang pada sejarah rumah sakit sampai pada pendirian Rumah Sakit Santo Carolus (Jakarta), Rumah Sakit Borromeus (Bandung), dan Rumah Sakit Panti Rapih (Yogyakarta) pada abad XX. Sekian rumah

sakit itu perwujudan janji menghormati kehidupan dengan penggerak dan pengabdian adalah para suster CB. Semula, mereka datang dari Belanda bermisi kesehatan. Sejarah sebelum tiga rumah sakit itu ada terasa getir dan dramatis.

“Kompeni membangun dua rumah sakit bagi personelnnya di Batavia. Reputasi kedua rumah sakit itu amat buruk, kotor,

miskin ventilasi, penuh sesak, dan angka mortalitasnya tinggi. Para serdadu, tukang, dan pelaut berusaha menghindari rumah sakit, tetapi mereka tidak punya pilihan. Para pegawai senior, sebaliknya, dirawat di rumah ketika mereka sakit. Yang paling buruk namanya adalah Rumah Sakit Dalam, lebih dari 160.000 pegawai kompeni menemukan ajal di sana. Setelah tahun 1730, satu dari empat pegawai dari Belanda yang bertugas di Timur meninggal dunia di Rumah Sakit Dalam,” keterangan dari Peter H Van der Brug. Batavia, kota kematian. Rumah sakit bercerita kematian tragis, bukan kehendak atau pengharapan mulia dalam waras. Rumah sakit sempat mencipta trauma, sebelum rumah sakit-rumah sakit berdiri di Jakarta dan pelbagai kota dengan misi para suster CB. Trauma masa lalu digantikan ikhtiar sehat meski kota-kota masih saja menjadi “kuburan besar” saat wabah-wabah silih berganti.

Kemajuan ilmu kesehatan dan penebalan misi kemanusiaan memungkinkan sejarah rumah sakit berubah pada abad XX di Indonesia. Rumah sakit yang ingin mewartakan kehidupan dan kebaikan itu dimulai di Jakarta. Kedatangan awal para suster CB memang untuk pengabdian kesehatan. Di Jakarta, mereka mulai dengan RS St. Carolus. Pada 21 Januari 1919, rumah sakit itu dibuka secara resmi dengan kedatangan 4 pasien pertama. Para suster menerima dengan tekad: “Kami

mendapat rumah sakit misi pertama ini, di mana nama baik pewartaan Katolik harus ditegakkan untuk seluruh Hindia Belanda.” Kesungguhan di pengabdian agak mengandung kecewa karena semua pasien yang masuk ke RS St. Carolus adalah orang-orang Eropa, terutama Belanda. Para suster ingin memberi pemenuhan misi ke kaum miskin tapi tertunda saat mengabdikan di RS St. Carolus. Kesedihan melanda tapi tak berkepanjangan.

“Ada beban batin lain lagi yang harus dipikul para suster. Mereka memang sudah disiapkan untuk hidup di wilayah yang lain sama sekali, dengan kelompok etnik, kebudayaan, dan adat kebiasaan yang sangat berbeda. Akan tetapi kenyataan sering lebih ‘keras’ daripada yang diduga, cuaca tropis kota Batavia yang panas, penyakit-penyakit khas wilayah tropis merupakan tantangan berat bagi para suster. Di dalam cuaca yang keras mereka harus melakukan semua pekerjaan, mulai dari perawatan para pasien sampai dengan menyiapkan makanan dan mengepel lantai,” seperti dijelaskan Sr Francino Hariandja dalam *Kongregasi Carolus Borromes Mengarungi Zaman: Cita-Cita Awal dan Penerapannya*. Para suster pantang mundur dan tidak putus asa saat mengetahui segala pengabdian meminta pengorbanan. Pada 1922, dua suster meninggal dalam kemauan mengerjakan segala tugas di RS St. Carolus. ♦